

Fluktuasi Luas Tanam Pada Produksi Garam di Kabupaten Bima

Fluctuations of planted area in salt production in Bima Regency

Nur Ervina Meylani^{1*}

¹Penyuluh Perikanan, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima, Indonesia.

*Corresponding Author: meylaniervina@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fluktuasi luas tanam pada produksi garam di wilayah Kabupaten Bima selama 6 tahun. Data yang digunakan adalah data luas tanam selama tahun 2016 – 2021. Hasil penelitian ini kemudian menunjukkan luas tanam tertinggi ditahun 2018 yaitu seluas 1729,82 Ha dan terendah ditahun 2016 yaitu seluas 435,78 Ha. Dimana luas tanam dibedakan berdasarkan jenis produksinya yaitu non Pugar, Pugar tradisional dan Pugar geoisolator. Luas tanam pada produksi non Pugar tertinggi terdapat di Kecamatan Lambu yaitu seluas 20 Ha dan dominasinya sebesar 63%. Luas tanam pada produksi Pugar tradisional tertinggi terdapat di Kecamatan Woha yaitu seluas 653,02 Ha atau sebanyak 48% dari total luas tanam keseluruhan di Kabupaten Bima. Dan untuk produksi garam pada Pugar geoisolator, luas tanam tertinggi terdapat di Kecamatan Bolo yaitu seluas 200,15 Ha dan mendominasi sebanyak 48% dari total luas tanam secara keseluruhan untuk jenis produksi ini.

Kata Kunci: garam, pugar, Bima, luas tanam, non pugar.

Abstract. This study aimed to analyze fluctuations in the planting area of salt production in the Bima district over six years. The data used were planting area data for the period 2016 – 2021. The results of this study showed that the highest planting area was in 2018, which was 1729.82 Ha and the lowest was in 2016, which was 435.78 Ha. The planting area is differentiated based on the type of production: non pugar, traditional Pugar, and geoisolator Pugar. The planting area for the highest non-Pugar production was in the Lambu sub-district, which was 20 ha and dominated by 63%. The planting area for the highest traditional Pugar production was found in the Woha sub-district, which was 653.02 Ha or 48% of the total planted area in Bima District. And for salt production in the geoisolator Pugar, the highest planting area is in Bolo District, which is 200.15 Ha and dominates as much as 48% of the total planted area as a whole for this type of production.

Keywords: salt, pugar, Bima, planting area, non pugar.

Received: June 8, 2023; Revised: June 16, 2023; Accepted: June 18, 2023
This is an open access article under [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright © 2023 The Author(s)

PENDAHULUAN

Garam merupakan salah satu komoditas penting yang banyak sekali digunakan untuk berbagai keperluan. Baik untuk keperluan bahan baku industri maupun bahan makanan, dan tidak terkecuali untuk wilayah Indonesia (Efendy et al., 2012; Zainuri et al., 2020). Dimana, perbedaan garam untuk keperluan bahan baku industri dan bahan makanan hanya terletak pada kandungan NaCl serta spesifikasi mutu saja (Salsabiela & Prayitno, 2022). Dengan garam untuk keperluan industri mengandung NaCl lebih dari 95% serta spesifikasi mutu lainnya berdasarkan Standar Nasional Indonesia (Adiraga & Setiawan, 2014; Wiraningtyas at al, 2017; Zainuri et al., 2020).

Kabupaten Bima merupakan sentra produksi garam nasional yang ada di wilayah Nusa Tenggara Barat sekaligus sebagai daerah dengan lahan produksi garam terbesar untuk wilayah ini. Sementara, Nusa Tenggara Barat

Sendiri berada di urutan 4 (empat) pada produksi garam nasional. Lahan produksi garam ini kemudian disebut sebagai tambak garam. Lahan ini merupakan suatu lahan yang digunakan untuk memproduksi garam dengan air laut sebagai bahan bakunya untuk kemudian diuapkan dengan memanfaatkan energi matahari sebagai sumber energi untuk proses tersebut (Effendy et al., 2012). Dan dalam produksi garam ini dilakukan selama musim kemarau (Adiraga & Setiawan, 2014; Bramawanto, 2017; Syam, 2018; Salsabiela dan Prayitno, 2022).

Luas lahan sendiri merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi tingkat produktivitas garam (Iswanto dan Purmalino, 2019; Maulana et al., 2020; Pahlawan et al., 2020). Namun, dengan tingginya luas lahan di Kabupaten Bima tidak menjamin untuk tinggi juga untuk luas tanam garam ikut tinggi yang dalam hal ini adalah lahan yang dipakai dalam satu kali periode produksi. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti alih fungsi lahan menjadi tambak bandeng serta lahan dibiarkan kosong begitu saja tanpa dimanfaatkan (Wiraningtyas et al., 2017). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati dan menganalisis fluktuasi luas tanam pada produksi garam di Kabupaten Bima selama tahun 2016 – 2021.

METODE PENELITIAN

Pengamatan dalam kegiatan penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dinas terkait yakni Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bima. Data Sekunder yang diperoleh dan digunakan adalah data luas tanam pada produksi garam pada semua wilayah kecamatan yang termasuk kedalam wilayah administrasi Kabupaten Bima. Kemudian data yang diperoleh tersebut diamati dan dianalisis mengenai penampakan ataupun pola umum yang terjadi pada data tersebut untuk nanti dideskripsikan. Sehingga dapat dikategorikan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam bahasa yang lebih sederhana bahwa untuk mendapatkan gambaran umum mengenai realisasi luas tanam pada produksi garam di Kabupaten Bima selama tahun 2016 – 2021.

Luas Tanam Selama Tahun 2016 – 2021

Produksi garam di Kabupaten Bima secara umum terbagi menjadi 2 yaitu PUGAR dan non PUGAR (Tabel 1). PUGAR adalah singkatan dari Program Pengembangan Usaha Garam Rakyat yang merupakan program nasional untuk mengembangkan bisnis pergaraman milik rakyat melalui kegiatan pemberdayaan, perlindungan dan fasilitas usaha. Dimana, program ini menggunakan 4 (empat) pendekatan yaitu [1] produktivitas, yakni jumlah garam yang dihasilkan perluasan lahan; [2] kualitas, terkait dengan kandungan NaCl atau mineral lainnya; [3] kontinuitas, sebagai jaminan pasokan garan; dan [4] korporatisasi, yang berarti pola usaha yang bergerak dalam wadah kelembagaan usaha dan menerapkan budaya korporasi. Program ini mulai dijalankan pada tahun 2016 (Kep DJPRL, 2021). Dan Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah yang untuk pengimplementasian program Pugar ini. Program Pugar di Kabupaten Bima terbagi menjadi 2 (dua) juga yaitu Pugar tradisional dan Pugar geoisolator. Sementara untuk non Pugar dilakukan secara tradisional tanpa ada peningkatan kapasitas petambak hingga penggunaan teknologi tertentu dalam proses produksi. Atau dapat dikatakan dalam proses produksinya hanya bergantung pada alam dan kemampuan usaha yang dimiliki petambak.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa luas tanam pada produksi garam menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Untuk luas tanam ini berbeda dari luas lahan. Luas tanam sendiri merupakan luas lahan yang digunakan untuk produksi pada waktu tertentu. Sementara luas lahan garam adalah luas lahan produksi garam tanpa mempertimbangkan apakah dimanfaatkan sebagai lahan produksi atau tidak pada waktu tertentu. Luas tanam tertinggi terdapat pada tahun 2018 dan luas tanam terendah terdapat pada tahun 2016. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pengaruh musim serta pengaruh perubahan iklim (Wahyono et al., 2012). Yang berdampak pada petani garam terlambat dalam memulai proses produksi, dapat diakibatkan durasi waktu untuk musim kemarau lebih pendek pada periode waktu dimana luas tanam pada produksi garam menurun, serta masalah teknis lainnya seperti tanggul yang rusak atau kurang tinggi sehingga menyebabkan air pasang masuk kedalam tambak. Kemudian dapat dilihat juga bahwa luas tanam untuk non Pugar pada lebih rendah dibanding pada program Pugar dan bahkan pada tahun 2016 – 2017 luas tanamnya tidak ada. Hal ini dapat diakibatkan karena program PUGAR sudah mulai diimplementasikan secara besar – besaran

ditahun 2016 sehingga petambak mulai beralih untuk mengikuti program tersebut serta ada program ini juga memberikan pengaruh yang positif terhadap produktivitas garam (Iswanto dan Purmalino, 2019). Selain itu juga dimungkinkan adanya konversi lahan dari lahan tambak garam menjadi tambak bandeng (Wiraningtyas *at al*, 2017). Mengingat bahwa ikan bandeng merupakan salah satu komoditas yang banyak dibudidayakan di pesisir Kabupaten Bima. Tetapi jika dibandingkan luas lahan pada Pugur tradisional dan Pugur geoisolator, luas tanam, tertinggi adalah pada Pugur tradisional. Hal tersebut dikarenakan pada Pugur geoisolator harus menggunakan media sarana pembantu dalam proses produksinya yaitu geomembrane dan sarana ini pun tergolong cukup mahal bagi petambak dan hanya mengandalkan bantuan dari program ini saja untuk dapat mendapatkannya. Sementara untuk Pugur tradisional hanya berfokus pada pemberdayaan petambak untuk meningkatkan produksi dan kualitas tapi masih secara tradisional dalam proses produksinya.

Tabel 1. Realisasi Luas Tanam Selama 2016 – 2021

No	Tahun	Realisasi Luas Tanam Tiap Jenis Produksi Garam (Ha)			Jumlah
		Non Pugur	Pugur Tradisional	Pugur Geoisolator	
1	2016	0	390.52	45.26	435.78
2	2017	0	1614.37	32	1646.37
3	2018	32	1464.02	233.8	1729.82
4	2019	32	1425.97	234.63	1692.6
5	2020	32	1281.45	401.95	1715.4
6	2021	32	1281.45	401.95	1715.4

Luas Tanam Pada Tiap Kecamatan

Sebagai tambahan, dari data diatas (Tabel 1) maka dianalisis luas tanam tiap kecamatan untuk mengetahui luas tanam pada produksi garam di wilayah kecamatan mana yang dominan untuk tiap jenis produksi garam. Luas tanam untuk tiap jenis produksi garam menunjukkan nilai yang berbeda – beda dan daerah dominanyapun berbeda (Tabel 2). Untuk jenis produksi garam non Pugur luas tanam yang tertinggi di wilayah kecamatan Bolo seluas 20 Ha dan tertinggi kedua adalah di Kecamatan Palibelo. Hal ini disebabkan kedua wilayah kecamatan ini lebih didominasi budidaya ikan bandeng. Kemudian untuk luas tanam terendah terdapat yaitu 0 Ha ditemui

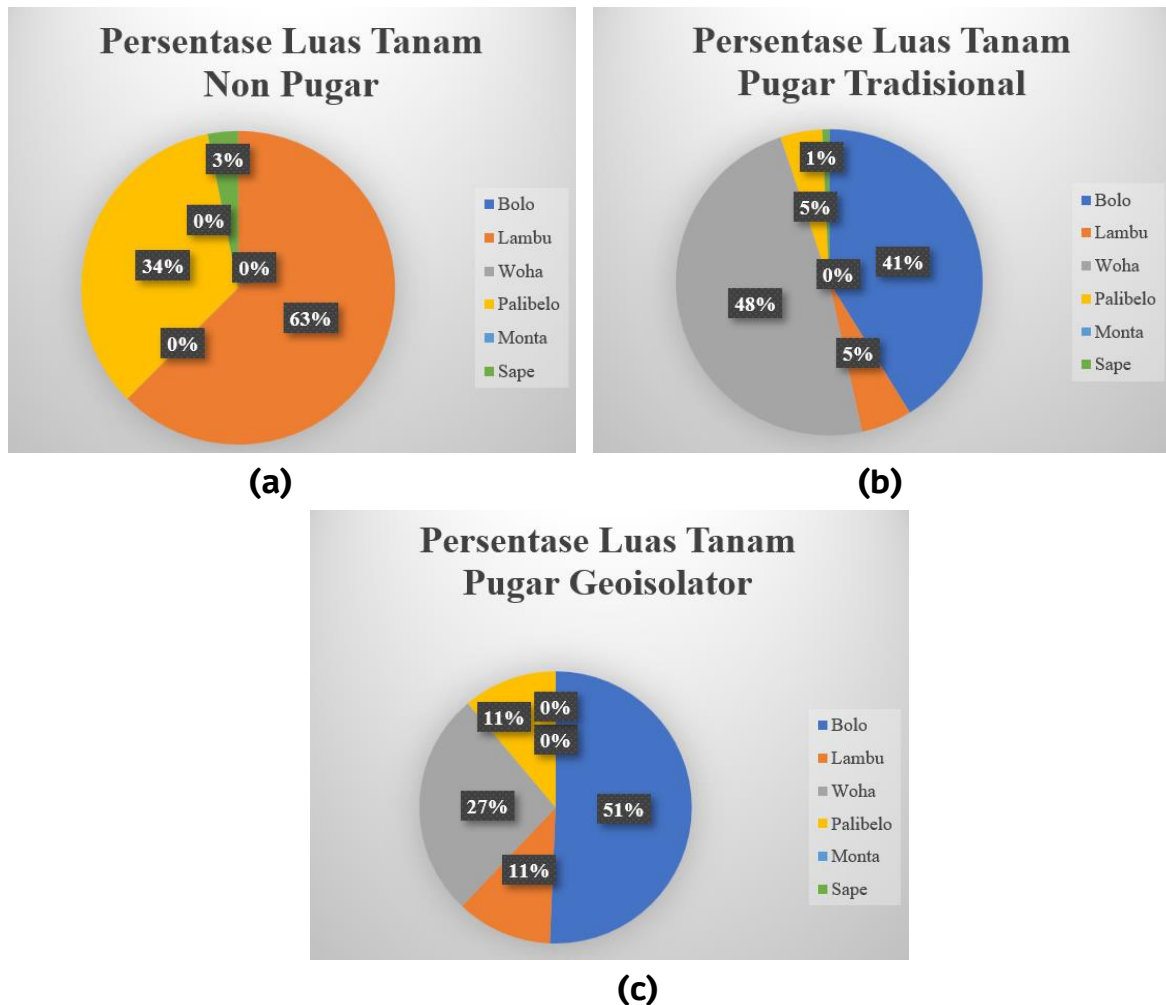
di kecamatan Bolo, Woha dan Monta. Rendahnya luas tanam non Pugar di Kecamatan Bolo dan Woha dikarenakan petambak sudah mulai didorong untuk mengikuti program Pugar. Dimana program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2016 (Kep DJPRL, 2021). Sementara untuk Kecamatan Monta, bukan merupakan luas tambak sangat sedikit sekali dan jarang diusahakan karena mata pencaharian utama penduduk di wilayah ini bukanlah sebagai petambak.

Luas tanam tertinggi pada program Pugar tradisional terdapat pada Kecamatan Bolo seluas 753,02 Ha dan terendah di Kecamatan Monta. Wiraningtyas *at al* (2017), menyatakan bahwa Kecamatan Bolo merupakan salah satu sentra produksi garam di wilayah Kabupaten Bima. Dan untuk program Pugar geisolator, luas tanam tertinggi terdapat di Kecamatan Bolo dan terendah di Kecamatan Sape serta Monta yaitu 0 Ha. Rendahnya luas tanam Kecamatan Monta dan Sape disebabkan karena wilayah ini bukan merupakan tujuan program Pugar. Dimana, program ini berdasarkan pertimbangan sumberdaya yang ada di wilayah (Kep DJPRL, 2021).

Tabel 2. Realisasi Luas Tanam Tiap Kecamatan Selama 2016 – 2021

No	Kecamatan	Luas Tanam Tiap Jenis Produksi Garam 2016 - 2021 (Ha)		
		Non Pugar	Pugar Tradisional	Pugar Geisolator
1	Bolo	0	557.1	200.15
2	Lambu	20	72.44	45
3	Woha	0	653.02	105.8
4	Palibelo	11	59.39	44
5	Monta	0	0.3	0
6	Sape	1	9.68	0
Jumlah		32	1351.93	394.95

Gambar 1 menunjukkan besar dominansi tiap wilayah kecamatan untuk luas tanam pada budidaya garam. Dimana, Program non Pugar didominasi di wilayah Kecamatan Bolo sebanyak 63%. Program Pugar tradisional didominasi oleh wilayah Kecamatan Woha sebanyak 48%. Serta program Pugar geisolator didominasi oleh wilayah Kecamatan Bolo sebanyak 51%.



Gambar 1. (a) Persentase luas tanam non Pugar ; (b) persentase luas tanam Pugar tradisional dan (c) persentase luas tanam Pugar geoisolator

KESIMPULAN

Luas tanam untuk produksi garam di Kabupaten Bima mengalami fluktuasi yang diakibatkan oleh kondisi cuaca dan iklim pada tiap periode waktu tahunan. Luas tanam tertinggi didominasi pada wilayah tempat diterapkannya program Pugar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiraga, Y & Setiawan, A.H. (2014). Analisis dampak perubahan curah hujan, luas tambak garam dan jumlah petani garam terhadap produksi usaha garam rakyat di Kecamatan Juwana Kabupaten Pati periode 2003 – 2012.
- Bramawanto, R. (2017). Desain dan layout tambak garam semi intensif skala kecil di lahan terbatas. *Jurnal Segara*, 13(3), 159 – 167.

- Effendy, M., Muchsoni, F.F., Shidiq, R.F & Heryanto, A. (2012). *Garam Rakyat Potensi dan Permasalahan*. Madura, UTM Press.
- Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Nomor 50 Tahun 2021 Perubahan atas Keputusan Direktur Jenderal Pengelolaan Ruang Laut Tentang Pedoman Teknis Pengembangan Usaha Garam Rakyat Tahun 2021. 28 april 2021. Jakarta.
- Iswanto, D & Purmalino A. (2020). Faktor – faktor berpengaruh terhadap produktivitas lahan garam di Indonesia.
- Maulana, E., Saputro, G.B., Suprajaka & Sari, C.M. (2020). Analisis spasio temporal perubahan luas lahan garam di pesisir Kabupaten Rembang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(3), 280 – 289.
- Pahlawan, R.Y., Asbar & Erna, N. (2020). Analisis dampak perubahan iklim terhadap keberlanjutan usaha garam rakyat di pesisir Kabupaten Jeneponto. *Journal of Indonesian Tropical Fisheries*, 3(2), 161 – 169.
- Salsabiela, M & Prayitno, J. (2022). Pengaruh penggunaan tenaga ulir filter dan geisolator pada produksi garam rakyat di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 23(2), 207 – 213.
- Syam, M., Tiwow, V.A & Patandean, A.J. (2018). Pemanfaatan citra satelit Landsat 8 untuk inventarisasi lahan tambak garam Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika*, 14(2), 89 – 96.
- Wahyono, A., Imron, M., Nadzir, I & Haryani, N.S. (2012). Kerentanan petambak garam akibat perubahan musim hujan di Desa Randutatah, kabupaten Probolinggo. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(3), 519 – 540.
- Wiraningtyas, A., Sandi, A., Sowanto & Ruslan. (2017). Peningkatan kualitas garam menjadi garam industri di Desa Sanolo Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 1(2), 138 – 145.
- Zainuri, M., Effendy, M., Muchsoni, F.F., Hafiluddin., Budianto A & Syaiful, A. (2020). *Pemetaan Lahan Garam di Jawa Timur*. Madura, UTM Press.